

RESENSI BUKU

Farley, Wendy. *Tragic Vision and Divine Compassion: A Contemporary Theodicy*. Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 1990. 151 pages.

Dewasa ini masalah kejahatan dan penderitaan masih menjadi isu penting dalam teologi Kristen. Salah satu masalah filosofis yang muncul adalah bagaimana atribut kemahakuasaan Allah dapat disandingkan dengan kemahabaikan Allah, di tengah dunia yang penuh dengan kejahatan dan penderitaan. Seperti yang dikatakan Epicurus, “*Is God willing to prevent evil, but not able? Then he is not omnipotent. Is he able, but not willing? Then he is malevolent.*” Buku yang ditulis oleh Wendy Farley ini mengajukan sebuah model teodisi sebagai jawaban atas masalah filosofis tersebut. Menurut penulis, teodisi klasik menempatkan Allah di posisi yang terlalu dominan sehingga melupakan sifat mahakasih Allah. Sebaliknya, teodisi kontemporer terlalu menekankan sifat kasih Allah sehingga melucuti atribut kemahakuasaan Allah. Di buku ini, penulis menawarkan teodisi yang menurutnya dapat mengakomodasi baik kemahakuasaan maupun kasih Allah. Penulis menawarkan model teodisi belas kasihan (*compassion*), di mana penulis menempatkan Allah sebagai Pribadi yang mengasih ciptaan-Nya, namun juga mahakuasa.

Dalam bab satu dan dua, Farley membahas asal-usul penderitaan. Farley mengkritik teodisi klasik yang seringkali mengedepankan dosa sebagai penyebab utama penderitaan. Menurut Farley, asal mula penderitaan adalah karena Allah menciptakan alam semesta yang berpotensi untuk memilih dan bertanggung jawab dalam setiap tindakannya. Potensi itu menghasilkan tatanan dunia yang penuh tragedi, di mana untuk bertahan hidup makhluk-makhluk ciptaan melakukan hal-hal yang menyebabkan penderitaan bagi makhluk hidup lainnya. Secara khusus Farley membahas penderitaan radikal, yang didefinisikannya sebagai penderitaan yang mengakibatkan seseorang melupakan derajatnya sebagai manusia. Penderitaan radikal tidak harus berhubungan dengan berapa banyak korban yang jatuh atau seberapa kejam kejahatan yang diterima. Penderitaan radikal “tepat mencubit jiwa seseorang, membuatnya mati rasa, dan mengecilkannya” (hal. 54). Teodisi klasik dan kontemporer ditolak oleh penulis karena tidak dapat menjawab penderitaan radikal ini. Menurut penulis satu-satunya yang dapat menghadapi penderitaan radikal adalah penolakan (*resistance*)

terhadap penderitaan, yaitu semangat untuk terus menerus menghadapi dan melawan penderitaan.

Dalam bab tiga dan empat, Farley memberikan dasar teologis bagaimana manusia dapat terus menolak penderitaan, yaitu dengan meneladani belas kasihan Allah (*compassion*). Belas kasihan Allah berisi kasih Allah sekaligus kemahakuasaan-Nya. Kasih Allah dinyatakan melalui Allah yang bersedia turut ikut dalam penderitaan manusia. Namun di saat yang sama, Allah juga memberikan kuasa bagi manusia untuk menolak kejahatan. Penolakan Allah ini tidak lantas melenyapkan penderitaan, karena Ia menciptakan dunia yang berpotensi untuk menderita, sehingga melenyapkan kejahatan adalah mustahil kecuali dengan cara memusnahkan seluruh ciptaan. Tetapi belas kasihan Allah memampukan manusia untuk menolak penderitaan di tengah dunia yang penuh tragedi.¹

Dalam bab terakhir (bab 5), penulis memberikan gambaran bagaimana belas kasihan dapat diaplikasikan dalam penderitaan dan dosa. Di dalam pengalaman akan penderitaan, belas kasihan berperan sebagai penolakan atas penderitaan, semangat untuk terus menolak penderitaan. Sedangkan terhadap dosa, belas kasihan berperan sebagai rahmat (*mercy*). Penulis menolak predestinasi ganda, yang menyelamatkan orang benar dan menghukum orang jahat di neraka. Rahmat Allah selalu memberikan kesempatan setiap orang untuk kembali kepada Allah.

Wendy Farley membuat buku ini menarik dengan kritik-kritiknya yang pedas terhadap teodisi klasik. Farley mengkritik teodisi Agustinus, Aquinas, dan John Calvin yang notabene adalah pemikir-pemikir besar, mengatakan bahwa teodisi-teodisi mereka jauh ada di awang-awang dan tidak mampu memberi jawaban yang memuaskan terhadap problem penderitaan. Menurut saya kritik ini ada benarnya. Oleh sebab itu dalam buku ini Farley berusaha agar teodisi yang ia kemukakan bisa diaplikasikan dalam hidup manusia dan bisa memberi jawaban terhadap masalah penderitaan yang konkret.

Teodisi yang ditawarkan oleh Farley bersesuaian dengan pengakuannya sebagai seorang Protestan dan sekaligus Feminis (hal. 13). Sebagai seorang Protestan, penulis mencoba tetap mempertahankan atribut-atribut Allah khususnya kasih dan kemahakuasaan Allah. Namun demikian penulis menolak sosok Allah

¹ Teodisi yang diajukan penulis ini merupakan revisi dari teodisi kontemporer pada umumnya, yang berhenti pada "Allah ikut menderita dengan ciptaan." Teodisi ini melanjutkannya dengan belas kasihan Allah yang mengandung kuasa yang mentransformasi orang-orang yang menderita menjadi orang-orang yang juga memiliki belas kasihan yang sama dengan-Nya, yaitu kemampuan untuk menolak penderitaan

yang mendominasi, sebagaimana kaum feminis menolak Allah yang terlalu otoriter dan maskulin. Akhirnya Farley menawarkan sebuah teodisi yang berusaha tidak mengorbankan kemahakuasaan dan kasih Allah tersebut.

Namun usaha Farley untuk mempertahankan baik kemahakuasaan maupun kasih Allah membuat pandangan Farley terkesan tidak konsisten. Contohnya Farley menolak bahwa kemahakuasaan Allah itu terbatas atau dibatasi. Farley mengatakan bahwa kemahakuasaan Allah itu bukannya dibatasi, melainkan kemahakuasaan itu bersifat interaktif atau membutuhkan respon manusia (hal. 124). Farley mengklaim teodisinya lebih baik dari teodisi kontemporer karena di dalam pandangannya Allah bukan hanya turut menderita tetapi juga memiliki kuasa untuk membuat manusia mampu menghadapi penderitaan. Namun konsep “kuasa” yang diusung Farley juga merupakan kuasa yang opsional, alias bisa ditolak. Kurang tepat rasanya jika Farley menyebut teodisi belas kasihannya sebagai “*transforming power*” (hal. 112) atau “*power of redemption*” (hal. 132) jikalau kuasa itu sendiri dapat ditolak/opsional. Lebih tepat jika ia menggunakan kata “pengaruh” daripada “kuasa” untuk menggambarkan penolakan atas kejahatan. Konsep “pengaruh Allah” ini bukan pandangan yang baru dan sudah lebih dulu diusung oleh teologi proses pada tahun 1976.² Intinya, bisa dikatakan teodisi yang ditawarkan Farley ini bukan sama sekali baru jika dibandingkan dengan teodisi kontemporer di jamannya.

Kedua, definisi Farley terhadap *radical suffering* sepertinya menjadikan penderitaan radikal menjadi sesuatu yang sangat subyektif. Farley menolak bahwa penderitaan radikal berhubungan dengan banyaknya korban atau kekejaman sesuatu peristiwa, melainkan penderitaan dikatakan radikal jika penderitaan itu membuat seseorang kehilangan harapan. Jelas ini sangat subyektif, karena bisa saja sebuah kejadian yang sama merupakan penderitaan radikal bagi seseorang namun bagi yang lain itu hanya penderitaan biasa. Contoh yang diberikan Farley tentang penderitaan radikal tampaknya tidak masuk akal, tentang seseorang yang hidup dalam pernikahan yang tanpa cinta (hal. 118), atau seorang karyawan yang kreatif harus terjebak dalam pekerjaan-pekerjaan rutin yang membosankan (hal. 118). Pertanyaannya apakah tepat masalah demikian disebut sebagai penderitaan radikal? Apakah teodisi-teodisi di segala jaman memang

² Dalam teologi proses mereka juga berpandangan bahwa Allah merupakan *divine brother* bagi manusia di dalam penderitaan, yang selain ikut menderita tapi juga selalu memberikan semangat dan pengaruh untuk manusia dalam menghadapi penderitaan. Lih. John B. Cobb, Jr. dan David Ray Griffin, *Process Theology: An Introductory Exposition* (Philadelphia: Westminster Press, 1976).

dikhususkan menjawab problem-problem yang sedemikian, sehingga menurut Farley belum ada teodisi yang sanggup menjawab masalah penderitaan radikal? Bagi saya definisi Farley terlalu subyektif dan terkesan hanya bersifat motivasional agar seseorang tidak putus asa, sehingga itu bukanlah jawaban yang memuaskan atas masalah penderitaan.

Ketiga, teodisi yang ditawarkan oleh Farley terbatas hanya untuk menanggapi masalah kejahatan moral. Tidak semua makhluk dapat menggunakan belas kasihan untuk menanggapi problem penderitaan tersebut, sebab belas kasihan hanya mungkin dimiliki oleh manusia. Hewan dan tumbuhan juga mengalami penderitaan yang sama namun tidak berdaya dalam menolak penderitaan tersebut. Padahal Farley sendiri mengambil contoh penderitaan hewan dan tumbuhan (hal. 109, 112) namun tidak memberikan solusi, selain memang Tuhan menciptakan mereka sebagai sebuah tragedi. Ditambah lagi Farley menolak pengharapan eskatologis terhadap pemulihan seluruh ciptaan (hal. 115), sehingga penderitaan makhluk ciptaan lain juga harusnya mendapatnya solusinya di dunia masa sekarang. Solusi inilah yang kurang dibahas oleh Farley.

Terlepas dari beberapa kelemahan tersebut, saya berpendapat bahwa buku ini layak dibaca, khususnya bagi para pembaca yang selama ini hanya terbuka pada model-model teodisi yang teoritis dan kurang aplikatif. Sejujurnya untuk menghadapi masalah kejahatan dibutuhkan lebih dari sekedar teori, dan buku ini memberikan sebuah teodisi yang aplikatif, mendalam, dan motivasional bagi masalah kejahatan dan penderitaan.

Jessica Novia Layantara

Alumna Pascasarjana STT Amanat Agung